

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karyawan muda merupakan generasi milenial yang saat ini mudah mengakses teknologi informasi seharusnya dapat tumbuh kesadaran di dalam mengelola sumber pendapatannya dengan perilaku menabung maupun berinvestasi. Akan tetapi, mayoritas dari karyawan muda lebih dominan menggunakan pendapatan yang dihasilkannya untuk memenuhi gaya hidup sesuai keinginannya. Azizah (2020) mengungkapkan sebagian besar generasi milenial terutama karyawan muda dinilai masih sulit untuk mengatur keuangannya disebabkan karena gaya hidup yang dinamis dan minimnya pengetahuan di dalam mengelola pendapatannya.

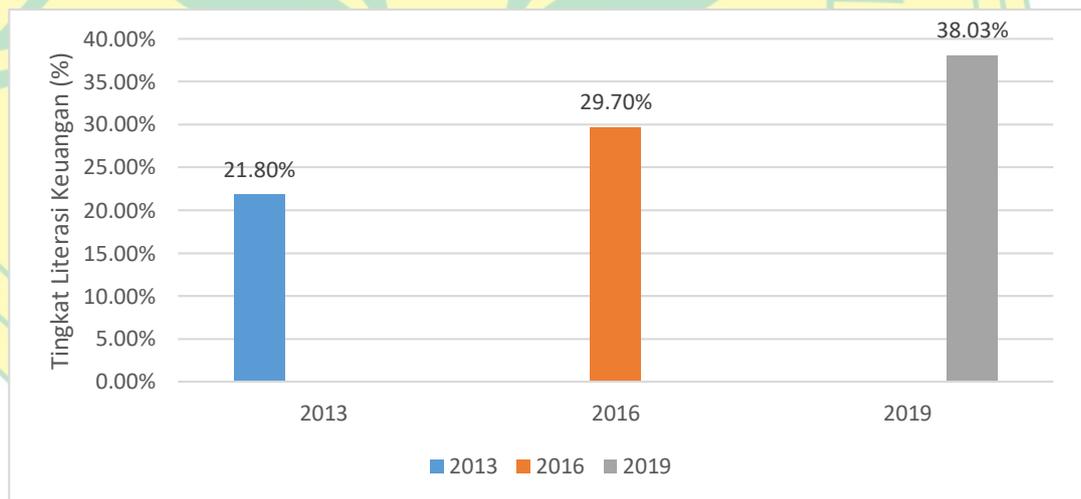
Literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku menabung atau investasi. Pamungkas dkk (2021) mengungkapkan karyawan muda dalam kemauannya untuk menabung atau berinvestasi menunjukkan kurangnya literasi keuangan yang menyebabkan tidak semua karyawan muda untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung atau diinvestasikan.

Literasi keuangan di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76 Tahun 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa bagi Konsumen dan/atau Masyarakat didefinisikan sebagai “pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan

perilaku individu untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelola keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.”

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, diketahui tingkat literasi keuangan mencapai 38,03 persen. Hasil survei ini melampaui target yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2017 tentang Strategi Nasional Perlindungan Konsumen dengan target literasi keuangan sebesar 35 persen. Hasil ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil survei di tahun 2013 dan tahun 2016, seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019



Sumber: OJK diolah oleh Penulis (2022).

Tabel 1.1 menunjukkan adanya peningkatan prosentase hasil yang dicapai pada tingkat literasi keuangan dilihat dari tahun 2013 mencapai 21,80 persen meningkat di tahun 2016 mencapai 29,70 persen dan di tahun 2019 meningkat dengan mencapai 38,03 persen.

Hasil survei yang dilakukan oleh OJK di tahun 2019 adalah melibatkan 12.773 responden dari 34 provinsi dan 67 kabupaten/kota yang mencakup seluruh sektor jasa keuangan yang berada di bawah pengawasan OJK, mulai dari sektor Perbankan, Pasar Modal hingga Industri Keuangan Non-Bank (IKNB), seperti Perasuransian, Lembaga Pembiayaan, Dana Pensiun, Pegadaian, dan LJK formal lainnya. Pengukuran SNLIK di tahun 2019, untuk literasi keuangan digunakan indikator pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku. Hasil survei OJK di tahun 2019, dilihat berdasarkan gender pada tingkat literasi keuangan laki-laki sebesar 39,94 persen relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan tingkat literasi keuangan sebesar 36,13 persen (Ojk.go.id).

Berdasarkan data Indonesia Millennial Report yang dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan pendapatan yang dihasilkan oleh karyawan muda dihabiskan untuk keperluan konsumtif sebesar 51 persen, sedangkan perilaku untuk menabung sebesar 47 persen, sementara perilaku untuk berinvestasi hanya sebesar 2 persen. Gender menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan perilaku menabung. Herawati (2020) menyatakan bahwa perilaku menabung pada perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Perilaku menabung yang baik dapat membuat

seseorang lebih bertanggungjawab di dalam menggunakan pendapatan yang dihasilkannya.

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta mencatat jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja pada tahun 2019 hingga tahun 2021, seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Jumlah Karyawan Usia 15 tahun ke atas di DKI Jakarta Tahun 2019 – 2021

Angkatan Kerja	2019	2020	2021
Penduduk Usia 15 ke atas	7.958.435	8.199.694	8.266.356
Penduduk yang Bekerja	4.836.977	4.659.251	4.737.415

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2022 diolah oleh Penulis (2022).

Tabel 1.2 menunjukkan dari penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk kategori penduduk yang bekerja di DKI Jakarta pada tahun 2019 sebanyak 4.836.977 orang tenaga kerja dari jumlah penduduk usia 15 ke atas sebanyak 7.958.435 orang angkatan kerja, di tahun 2020 menurun menjadi 4.659.251 orang tenaga kerja dari jumlah penduduk usia 15 ke atas sebanyak 8.199.694 orang angkatan kerja, dan di tahun 2021 meningkat menjadi 4.737.415 orang tenaga kerja dari jumlah penduduk usia 15 ke atas sebanyak 8.266.356 orang angkatan kerja.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta dapat diketahui jumlah karyawan muda dalam rentang usia 20 tahun hingga 29 tahun dalam kategori penduduk yang bekerja, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Jumlah Karyawan Muda di DKI Jakarta Tahun 2019 – 2021

Usia	2019	2020	2021
15 – 19 tahun	103.581	108.331	100.496
20 – 24 tahun	456.439	489.343	453.186
Jumlah	560.020	597.674	553.682

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2022 diolah oleh Penulis (2022).

Tabel 1.3 menunjukkan jumlah karyawan muda di DKI Jakarta pada rentang usia 15 tahun hingga 24 tahun di tahun 2019 sebanyak 560.020 karyawan muda, di tahun 2020 terdapat peningkatan jumlahnya menjadi sebanyak 567.674 karyawan muda, dan di tahun 2021 mengalami penurunan jumlahnya menjadi sebanyak 553.682 karyawan muda.

Berdasarkan data dari Survei Angka Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2021 terdapat penambahan tenaga kerja di sektor formal sebanyak 46.282 orang tenaga kerja sektor formal di DKI Jakarta yang memerlukan *skill* tertentu sebagai pekerja terdidik, sedangkan jumlah pekerja di sektor informal terdapat penambahan sebanyak 31.883 orang tenaga kerja sektor informal. Penambahan tenaga kerja baik di sektor formal dan informal tersebut adalah berasal dari jumlah pengangguran pada Agustus 2020 dan tenaga kerja baru. Penambahan tenaga kerja di DKI Jakarta yang terbanyak adalah di sektor jasa perusahaan sebanyak 39.070 tenaga kerja, di sektor pengolahan sebanyak 30.210 tenaga kerja, di sektor real estate sebanyak 36.180 tenaga kerja (statistic.jakarta.go.id).

Pendapatan yang diperoleh karyawan muda dilihat dari ketentuan Upah Minimum Provinsi (UMP) di DKI Jakarta pada tahun 2019 hingga tahun 2022, dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.4 Upah Minimum Provinsi di DKI Jakarta Tahun 2019 – 2022

Tahun	UMP (Rp)
2019	3.940.973
2020	4.376.349
2021	4.416.186
2022	4.453.935

Sumber: Statistik Provinsi DKI Jakarta diolah oleh Penulis (2022).

Tabel 1.4 menunjukkan besaran pendapatan yang diterima oleh karyawan muda dilihat dari ketetapan Upah Minimum Provinsi di DKI Jakarta pada tahun 2019 sebesar Rp. 3.940.973,-, meningkat di tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 4.376.349,-, di tahun 2021 kembali meningkat menjadi sebesar Rp. 4.416.186,- dan meningkat di tahun 2022 menjadi Rp. 4.453.935,-.

Perilaku menabung karyawan muda di DKI Jakarta diungkapkan oleh Suhendra dan Arifin (2019) bahwa literasi keuangan, minat menabung, norma subjektif dan sikap terhadap menabung sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung karyawan muda di DKI Jakarta. Adawiyah (2021) mengungkapkan literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kesejahteraan keuangan dan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan bagi karyawan dimana semakin tinggi

pendapatan yang dihasilkan oleh karyawan maka akan meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang pengaruh gender, gaya hidup dan pendapatan terhadap literasi keuangan karyawan muda di DKI Jakarta melalui perilaku menabung sebagai variabel moderasi. Penelitian ini akan membahas pengaruh gender, gaya hidup dan pendapatan secara parsial terhadap literasi keuangan karyawan muda di DKI Jakarta. Hal yang menjadi novelty atau kebaruan dari penelitian ini, penulis akan menganalisis secara kuantitatif untuk menunjukkan variabel yang paling dominan berpengaruh pada literasi keuangan karyawan muda di DKI Jakarta melalui perilaku menabung sebagai variabel moderasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh gender terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya hidup terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta?

4. Apakah terdapat pengaruh gender terhadap perilaku menabung pada karyawan muda di DKI Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh gaya hidup terhadap perilaku menabung pada karyawan muda di DKI Jakarta?
6. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap perilaku menabung pada karyawan muda di DKI Jakarta?
7. Apakah terdapat pengaruh gender terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta melalui perilaku menabung sebagai variabel moderasi?
8. Apakah terdapat pengaruh gaya hidup terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta melalui perilaku menabung sebagai variabel moderasi?
9. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta melalui perilaku menabung sebagai variabel moderasi?

C. Tujuan Penulisan

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menjelaskan tentang pengaruh gender terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta.
2. Menganalisis dan menjelaskan tentang pengaruh gaya hidup terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta.

3. Menganalisis dan menjelaskan tentang pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta.
4. Menganalisis dan menjelaskan tentang pengaruh gender terhadap perilaku menabung pada karyawan muda di DKI Jakarta.
5. Menganalisis dan menjelaskan tentang pengaruh gaya hidup terhadap perilaku menabung pada karyawan muda di DKI Jakarta.
6. Menganalisis dan menjelaskan tentang pengaruh pendapatan terhadap perilaku menabung pada karyawan muda di DKI Jakarta.
7. Menganalisis dan menjelaskan tentang pengaruh gender terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta melalui perilaku menabung sebagai variabel moderasi.
8. Menganalisis dan menjelaskan tentang pengaruh gaya hidup terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta melalui perilaku menabung sebagai variabel moderasi.
9. Menganalisis dan menjelaskan tentang pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan pada karyawan muda di DKI Jakarta melalui perilaku menabung sebagai variabel moderasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Manfaat akademik yaitu menambah pengetahuan yang baru tentang literasi keuangan di kalangan karyawan muda dilihat dari faktor gender, gaya hidup dan pendapatan melalui perilaku menabung sebagai variabel

moderasi. Mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi literasi keuangan di kalangan karyawan muda.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yaitu memberikan edukasi bagi para karyawan muda di DKI Jakarta di dalam mengambil keputusan berkaitan dengan literasi keuangan untuk mewujudkan kesejahteraan karyawan muda secara individu. Manfaat lainnya adalah sebagai bahan referensi bagi Otoritas Jasa Keuangan guna menemukan metode terbaik untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap tingkat literasi keuangan di kalangan karyawan muda di DKI Jakarta.

